

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hospitalisasi merupakan kondisi di mana seorang anak harus menjalani perawatan di rumah sakit, baik secara terencana maupun dalam keadaan darurat, hingga dinyatakan dapat kembali ke rumah. Selama proses hospitalisasi, anak dan orang tua dapat mengalami pengalaman yang penuh tekanan dan berpotensi menimbulkan trauma serta kecemasan (Hidayati & Ernawati, 2023). Bagi anak-anak, hospitalisasi sering kali menjadi pengalaman yang menakutkan. Berdasarkan data pendaftaran pasien di ruang anak RSUD dr. H. Jusuf SK, rata-rata terdapat 153 anak prasekolah yang menjalani hospitalisasi setiap bulannya.

Menurut data dari *World Health Organization* (2022), persentase anak prasekolah yang menjalani hospitalisasi mencapai 45%. Sementara itu, di Jerman, angka hospitalisasi berkisar antara 3% hingga 7% pada anak usia *toddler* dan 5% hingga 10% pada anak usia prasekolah. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh *United Nations Children's Fund* (UNICEF), prevalensi hospitalisasi pada anak usia prasekolah mencapai 84%. Di Indonesia, tingkat morbiditas anak menunjukkan bahwa 52% anak usia prasekolah (3–6 tahun) dirawat di rumah sakit, sedangkan pada kelompok anak usia sekolah (7–11 tahun), angkanya mencapai 47,62% (Kemenkes, 2021). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kalimantan Utara, jumlah anak usia

prasekolah mengalami peningkatan setiap tahunnya. Di Sumatera Barat, jumlah anak usia prasekolah tercatat sebanyak 2.485.218 jiwa, dengan angka morbiditas mencapai 1.475.197 kasus (BPS, 2022)

Anak prasekolah merupakan anak yang berada dalam rentang usia 3–6 tahun, di mana mereka umumnya sudah mampu mengikuti program pendidikan prasekolah atau Taman Kanak-kanak. Pada tahap ini, perkembangan kognitif anak berada dalam fase praoperasional (Alwi, 2021). Anak prasekolah yang mengalami sakit dan harus menjalani perawatan di rumah sakit berisiko mengalami pengalaman yang kurang menyenangkan. Pengalaman tersebut dapat memunculkan berbagai respons terhadap hospitalisasi, dengan kecemasan sebagai reaksi yang paling umum terjadi (Whenny & Sudiarti, 2024).

Hospitalisasi pada anak prasekolah dapat berkontribusi terhadap munculnya *Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD)*, yang berpotensi menyebabkan trauma hospitalisasi jangka panjang, bahkan hingga anak memasuki usia dewasa. Berbagai dampak kecemasan akibat hospitalisasi pada anak prasekolah dapat menghambat proses tumbuh kembang serta memengaruhi pemulihan mereka (Sari et al., 2023). Namun, kecemasan yang ditangani dengan cepat dan tepat dapat membuat anak merasa lebih nyaman serta meningkatkan kerja sama mereka dengan tenaga medis, sehingga tidak menghambat proses perawatan (Wardani et al., 2023).

Menurut data dari *World Health Organization* (2022), persentase anak yang menjalani hospitalisasi dan mengalami kecemasan mencapai 45%.

Sementara itu, laporan dari *United Nations Children's Fund* UNICEF (2021), mengungkapkan bahwa setiap tahun, dari total 57 juta anak, sebanyak 75% menghadapi trauma berupa ketakutan dan kecemasan selama menjalani perawatan. Di Amerika Serikat, sekitar 5 juta anak menjalani perawatan di rumah sakit akibat tindakan operasi, dengan lebih dari 50% di antaranya mengalami kecemasan serta stres. Di Indonesia, anak usia prasekolah (3–5 tahun) mencakup 30,82% dari total populasi, dan sekitar 35 dari 100 anak mengalami kecemasan saat menjalani perawatan di rumah sakit (Nurul Fajriati, 2023).

Ketika seseorang dirawat di rumah sakit atau fasilitas pelayanan kesehatan lainnya, pola tidurnya dapat mengalami perubahan dan gangguan akibat penyakit serta rutinitas perawatan yang tidak terduga (Potter & Perry, 2020). Berbagai kondisi medis yang menyebabkan nyeri, ketidaknyamanan fisik, kecemasan, atau depresi dapat berkontribusi terhadap gangguan tidur. Selain itu, kondisi penyakit juga dapat memaksa pasien untuk tidur dalam posisi yang tidak biasa (Uddah, 2023). Gangguan pola tidur pada pasien yang menjalani hospitalisasi umumnya terjadi akibat dampak awal dari perawatan di rumah sakit, yang ditandai dengan peningkatan frekuensi terjaga, sering terbangun, serta berkurangnya tidur *rapid eye movement (REM)* dan total durasi tidur (Setyaningsih, 2022).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada 11 November di Ruang Anak RSUD dr. H. Jusuf SK, dari 12 anak prasekolah yang menjalani rawat inap, 8 anak menunjukkan ketakutan saat tenaga medis melakukan

tindakan perawatan. Anak-anak tersebut juga menunjukkan sikap kurang kooperatif terhadap tenaga kesehatan serta menangis saat mendapatkan perawatan. Selain itu, dari 12 anak tersebut, 7 di antaranya mengalami kesulitan tidur, terutama pada malam hari.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji hubungan antara tingkat kecemasan dan kualitas tidur pada anak prasekolah yang menjalani hospitalisasi di Ruang Anak RSUD dr. H. Jusuf SK.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara tingkat kecemasan dengan kualitas tidur pada anak prasekolah yang menjalani hospitalisasi di Ruang Anak RSUD dr. H. Jusuf SK?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat kecemasan dengan kualitas tidur pada anak prasekolah yang menjalani hospitalisasi di Ruang Anak RSUD dr. H. Jusuf SK.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan tingkat kecemasan yang dialami anak prasekolah selama menjalani hospitalisasi di Ruang Anak RSUD dr. H. Jusuf SK.
- b. Mendeskripsikan kualitas tidur pada anak prasekolah yang menjalani hospitalisasi di Ruang Anak RSUD dr. H. Jusuf SK.

- c. Menganalisis keterkaitan antara tingkat kecemasan dengan kualitas tidur pada anak prasekolah yang mengalami hospitalisasi di Ruang Anak RSUD dr. H. Jusuf SK.

D. Manfaat Penelitian

1. Pelayanan Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi tenaga kesehatan di RSUD dr. H. Jusuf SK dalam meningkatkan kualitas layanan, terutama dalam menangani kecemasan pada pasien anak prasekolah yang menjalani hospitalisasi.

2. Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber edukasi bagi masyarakat dalam memahami pentingnya dukungan keluarga dalam mengurangi kecemasan anak selama hospitalisasi. Penerapan *family-centered care* dapat membantu mengurangi tingkat kecemasan anak prasekolah, sehingga dapat mencegah gangguan tidur yang disebabkan oleh hospitalisasi.

3. Pengembangan Ilmu Keperawatan

Penelitian ini, meskipun memiliki keterbatasan, diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam bidang keperawatan anak. Selain itu, penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan ilmu keperawatan, khususnya dalam penerapan asuhan keperawatan untuk mengurangi kecemasan pada anak prasekolah yang menjalani hospitalisasi.

4. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi tambahan serta referensi dalam penelitian berikutnya, terutama dalam menganalisis perbedaan tingkat kecemasan dan kualitas tidur pada anak prasekolah selama menjalani hospitalisasi.